

## REPRESENTASI PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM KULTUR MODERN (Analisis Genre Pada Serial Film Netflix *Sex Education*)

**R.A. Firliana Nugrahani**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

[r.a.nugrahani16041184051@mhs.unesa.ac.id](mailto:r.a.nugrahani16041184051@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memuat pesan sebagai unsur komunikasi serta merupakan penggambaran dari suatu realitas sosial. Serial Film Netflix *Sex Education* karya Laurie Nunn merepresentasikan gambaran realitas kehidupan remaja khususnya pada aspek seksualitas remaja di kultur modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan paradigma konstruktivistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi pustaka dengan mengamati sumber data primer sekaligus objek penelitian berupa Serial Film *Sex Education* dan sumber data sekunder yang didapat dari berbagai literatur atau studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis genre oleh Jane Stokes yang mengkategorikan 6 konvensi genre diantaranya: *setting*, lokasi, ikonografi, karakter, struktur plot dan peristiwa – peristiwa naratif. Menggunakan teori genre Jane Stokes sebagai pisau bedah metodologi, hasil dari penelitian ini adalah menemukan bentuk – bentuk perilaku seksual remaja sebagai representasi dalam film *Sex Education*. Representasi realitas sosial yang dikaji melalui konvensi genre diantaranya: (1) Representasi aborsi pada remaja melalui konvensi setting, (2) Representasi kehamilan pada remaja melalui konvensi lokasi, (3) Representasi orientasi seksual remaja melalui konvensi karakter, (4) Representasi gay melalui konvensi ikonografi, (5) Representasi fenomena Penyakit Menular Seksual (PMS) Klamidia di kalangan remaja melalui konvensi struktur plot, (6) Representasi PMS Klamidia melalui peristiwa naratif. Ditemukannya bentuk – bentuk perilaku seksual remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa film sebagai media massa kerap merepresentasikan realita sosial yang terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci :** *Film, Representasi, Remaja, Perilaku Seksual, Analisis Genre*

### Abstract

As mass communication media, a movie contains messages as communication elements and depictions based on social reality. *Sex Education*, a movie series by Laurie Nunn represents the reality of adolescence, particularly on sexuality aspect of modern culture. The following research is descriptive-qualitative research with a constructivist paradigm. This research uses observation and literature review as the techniques to collect data. Moreover it was held by observing the primary data source all along with the object of research, *Sex Education*, a movie series and the secondary data sources which are cited from various works of literature or documents. The technique data analysis uses the genre analysis method by Janes Stokes which categorizes six genre conventions, they are: setting, location, iconography, character, plot structure, and narrative events. By using Jane Stoke's genre theory as methodology tool, this research results in the discovery of various adolescence's sexual behavior as a representation of *Sex Education* movie series. Representations of social reality which are studied through genre conventions are: (1) The representation of teen's abortion using convention of setting, (2) Representation of teen's pregnancy through location convention, (3) The representation of teen's sexual orientation through character convention, (4) The representation of gay through iconography convention, (5) The representation of Klamidia as Sexually transmitted Infections (STI) among teenagers through structure plot convention, (6) The representation of Klamidia through narrative events convention. The finding of the following adolescence sexual behaviours concludes that a movie as a mass media frequently represents a social reality that truly happen in society.

**Keywords:** *Film, Representation, Adolescence, Sexual Behaviour, Genre Analysis*

## PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa bersifat menghibur dan memiliki pesan sebagai unsur komunikasi. Undang – Undang nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I pasal 1 menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dipertunjukkan. Komunikasi massa ditujukan untuk khalayak luas serta menurut Janowitz (dalam McQuail, 2011) komunikasi massa terdiri dari lembaga tertentu yang menggunakan alat teknologi dalam penyebaran konten. McQuail dalam Oktavianus (2015) menyampaikan bahwa film merupakan penggambaran dari suatu realitas sosial. Realitas tersebut kemudian direpresentasikan melalui medium audio visual. Representasi merupakan suatu bentuk konkret (penanda) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak (Hartley, 2002). Konsep abstrak tersebut didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara dll) untuk menghubungkan, menggambarkan, memaknai dan memproduksi ulang sesuatu yang diserap di indra. Realitas sosial direpresentasikan dalam film, sama halnya dalam penelitian ini realitas kehidupan remaja dan perilaku yang dikhususkan pada aspek seksualitas remaja dikemas menjadi tema besar film *Sex Education*.

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami proses peralihan yang disebut dengan pubertas yaitu proses pertumbuhan meliputi perkembangan cara berpikir, kedewasaan emosional dan perubahan secara fisik (Attwood, 2008). Melalui pubertas, remaja mulai mengalami dorongan seksual dan memahami perilaku-perilaku seksual. *The “essence” of sexual behavior is what is known under the term “sexual drive,” or at other times known as “sexual instinct” – representable only through a synthesis or translatability of the identifies (or as yet to be identified) mechanisms conceptually contained within the visible human activity: “sexual behavior”* (Ellis & Abarbanel, 1961:25). Melalui definisi tersebut, dapat diketahui bahwa esensi dari perilaku seksual adalah apa yang dikenal dengan dorongan seksual atau bisa juga disebut dengan naluri seksual yang hanya dapat direpresentasikan melalui kemampuan penerjemahan dari pengidentifikasi (atau yang belum diidentifikasi) secara konseptual yang terkandung dalam aktivitas manusia. Remaja mengalami proses pencarian identitas dengan belajar mengelola perasaan seksual seperti gairah dan ketertarikan seksual, mengembangkan bentuk baru keintiman, dan mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur perilaku seksual agar terhindar dari kosekuensi yang tidak diinginkan (Santrock, 2014). Perilaku – perilaku seksual

pada remaja ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal sebagai dasar pada setiap keputusan yang diambil. Hasrat atau intuisi merupakan faktor penentu internal sedangkan faktor eksternal adalah saat mereka menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Memasuki abad 21, modernisme adalah sebuah proses yang terus berlangsung dari masa ke masa dan menghasilkan berbagai produk berupa pola hidup, kebudayaan dan banyak aspek lainnya (Husain, 2009). Saat masyarakat telah terdampak oleh modernisasi dan menerapkan kultur modern maka dapat dikatakan gaya hidup dan tingkah laku masyarakat otomatis akan mengikuti perubahan sesuai perkembangan zaman. Begitupun gaya hidup perilaku seksual. *“Sex in the 21<sup>st</sup> century remains a powerful force in the lives of young people. Even though patterns of sexual behaviours and attitudes change in a changing context, there are constant threads”* (Moore & Rosenthal, 2007:182). Seks pada abad ke- 21 tetap menjadi kekuatan yang kuat dalam kehidupan anak muda (remaja) meskipun pola perilaku dan sikap seksual mengalami perubahan namun perubahan tersebut berjalan dengan konstan. Hal ini dapat diartikan bahwasannya perilaku seksual pada remaja dan anak muda seperti jatuh cinta, ingin mencari dan memiliki pacar, pengalaman menjalin hubungan, mengalami putus hubungan hingga seks akan terus dialami oleh mereka hanya saja perubuhan pola dapat berubah sesuai dengan masa nya. Perubahan pola tersebut memiliki keberagaman yang disesuaikan dengan individu (latar belakang) masing - masing. Sehingga fenomena tersebut kemudian menjadi suatu produk yang dikemas menjadi film.

Film Serial Netflix *Sex Education* merepresentasikan kehidupan remaja dan gaya hidup mereka khususnya terkait aspek seksualitas remaja dan fenomenanya pada kultur modern, selain sebagai media hiburan film ini juga mengandung unsur edukatif sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk – bentuk perilaku seksual remaja yang direpresentasikan dalam serial Film *Sex Education* dan bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang gambaran perilaku remaja dalam kultur modern yang dianalisis melalui analisis genre. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul *“Representasi Perilaku Seksual Remaja Dalam Kultur Modern (Analisis Genre Pada Serial Film Netflix Sex Education)”*. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media (film) yakni analisis genre film oleh Jane Stokes. Dalam buku berjudul *How To Do Media and Cultural Studies* (2003:99) oleh Jane Stokes mengkategorikan genre kedalam 6 konvensi yaitu setting, lokasi, ikonografi, peristiwa – peristiwa naratif, karakter – karakter dan struktur plot.

## METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik sehingga peneliti menekankan pada interpretasi atau penafsiran terhadap Film *Sex Education*. Dalam proses penafsiran tersebut peneliti menggunakan metode genre oleh Jane Stokes. Teknik analisis data menggunakan teori analisis genre Jane Stokes membagi kategori konvensi ke dalam 6 kategori yaitu setting, lokasi, ikonografi, peristiwa – peristiwa naratif, karakter dan struktur plot (Stokes, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu serial film *Sex Education* dan sumber data sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menonton, mengamati dan menganalisis setiap adegan dalam film *Sex Education* yang diakses melalui aplikasi *streaming* film yaitu Netflix meliputi *season* pertama dan kedua dengan jumlah 16 episode serta didukung oleh teknik studi pustaka dengan mengutip teori yang berasal dari berbagai buku, beberapa diantaranya seperti *Adolescence* oleh Santrock W.J (2014) yang membahas secara kompleks aspek – aspek kehidupan yang dialami remaja, dan pembahasan khusus mengenai seksualitas remaja dalam buku berjudul *Sexuality In Adolescence* oleh Moore & Rosenthal (2007), serta beberapa artikel ilmiah yang mendukung argumentasi pembahasan penelitian seperti artikel ilmiah oleh Novchi (2018) berjudul Komunikasi Non-Verbal Homoseksual, dan teori – teori lainnya yang diambil dari berbagai sumber kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Film Serial Netflix *Sex Education*

“*Sex Education*” adalah film berbentuk serial orisinal dari Netflix karya Laurie Nunn yang bergenre komedi dan drama. Film ini berasal dari Inggris dan telah memiliki 2 *season* atau musim dalam penayangannya dengan total 16 episode. “Otis yang tidak percaya diri paham seluruh nasihat seks berkat sang ibu yang seorang terapis, Jadi, Maeve si pembangkang mengusulkan klinik terapi seks disekolah”, sinopsis dari *Sex Education* dilansir dari Netflix.com. Film ini memuat tema tentang kehidupan remaja sekolah menengah dan fenomena perilaku – perilaku seksual remaja dalam kehidupan mereka sehari – hari.

Pada musim pertama diawali dengan pengenalan tokoh utama yaitu Otis Milburn yang merupakan putra dari terapis seksual, Jean Milburn. Otis secara tidak langsung mengetahui pendidikan seksual dan memahami cara atau pola ibunya memberikan terapi maupun konseling untuk pasien sehingga kemampuannya tersebut membuat ia dan teman sekolahnya Maeve membuka ‘klinik seks’ untuk membantu memberikan konseling seksual terhadap permasalahan seks yang dialami teman – teman sekolahnya yang masih kurang terdukasi mengenai seksualitas. Konseling mengenai perilaku – perilaku seksual oleh Otis berjalan lancar namun Otis mulai sadar bahwa dirinya sesungguhnya juga memerlukan terapi.

Pada musim kedua, lebih menekankan pada konflik tokoh utama yakni Otis mulai mencoba untuk berpengalaman dalam cinta dan ia mulai memiliki kekasih bernama Ola. Dalam *season* ini Otis juga mencoba untuk mengendalikan naluri seks nya dan perilaku seksualnya. Begitu pula dengan teman – teman Otis yang memiliki naluri seksual selayaknya anak muda, melalui keberagaman karakter – karakter dalam film ini tercermin pula keberagaman perilaku seksual, orientasi seksual dan naluri seksual yang dialami oleh remaja sesuai dengan realitas sebenarnya. Kesatuan kisah ini sangat harmonis dikemas dengan kisah drama memuat romansa serta unsur komedi membuat film yang mengedukasi mejadi hiburan yang segar.

### Pendekatan Genre dalam Film *Sex Education*

Menurut Pratista (dalam Devita, 2015), genre film diklasifikasikan menjadi genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer meliputi aksi, drama, epic sejarah, fantasi, horror, komedi, kriminal / gangster, musikal, petualangan perang dan *western*. Sedangkan genre induk sekunder meliputi bencana, roman, spionase, biografi, detektif, film noir, superhero, melodrama, olahraga, perjalanan, supernatural, dan *thriller*. Berdasarkan pembagian kelompok besar genre tersebut, film *Sex Education* dapat diklasifikasikan bergenre induk primer komedi dan drama sedangkan genre induk sekunder yang terkandung didalamnya adalah roman. Dalam pengidentifikasian genre induk primer dan sekunder, peneliti menjabarkan genre induk film *Sex Education* berdasar pada teori genre Jane Stokes yang dikategorikan menjadi 6 konvensi yaitu setting, lokasi, ikonografi, peristiwa – peristiwa naratif, karakter – karakter, dan struktur plot. Beberapa konvensi diantaranya dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam mendeskripsikan genre induk primer dan induk sekunder.

Induk primer komedi yang terkandung didalam film *sex education* ditunjukkan dengan visualisasi pada karakter meliputi gerakan wajah, ekspresi wajah, dialog dan tingkah laku karakter dalam membawakan peran. Salah satu

karakter yang selalu mencairkan suasana dan mengundang tawa adalah Eric. Keberadaannya sebagai sahabat Otis (tokoh utama) menjadi karakter pendukung utama yang selalu muncul dalam setiap episode film ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Blake dalam bukunya berjudul *Writing The Comedy Movie* (2016), tidak peduli seberapa ‘terpelajar’ dan cerdasnya skrip (film) itu pada akhirnya gambar (yang tampak dalam film) yang akan selalu diingat dan kebanyakan komedi dalam film berada di gerakan wajah, bidikan reaksi dan perilaku protagonis. Gerakan wajah, bidikan reaksi dan perilaku pada karakter Eric selalu mengundang gelak tawa dan menghidupkan suasana.



Gambar 1. Induk primer komedi pada karakter Eric

Selain komedi, induk primer drama juga terkandung dalam film *Sex Education*. Film bergenre drama mengangkat kehidupan sehari – hari serta memuat penggambaran kondisi manusia yang masuk akal. Genre induk primer drama dalam Film *Sex Education* dibentuk dari konvensi peristiwa naratif. Peristiwa naratif merupakan peristiwa – peristiwa yang terjadi karena adanya sebab akibat yang kemudian menjadi serangkaian cerita. Beberapa adegan dalam film ini menggambarkan sebab akibat dari perilaku – perilaku remaja yang tergambar dari setiap episodenya seperti karakter Otis dalam season pertama yang tidak berani untuk mencoba menjalin hubungan cinta dengan siapapun karena trauma terhadap seks namun dengan bantuan lingkungan sekitarnya akhirnya pada *season* kedua ia mulai mencoba menjalin hubungan dan berperilaku seksual selayaknya remaja pada umumnya. Selain itu terdapat perwujudan Eric yang cukup ditentang oleh keluarganya saat berpakaian mencolok pada episode 6 menyebabkan ia mengubah penampilannya namun ternyata berakibat fatal, ia justru merasa depresi mengubah jati dirinya hingga akhirnya pada episode 7 Eric dengan berani berdandan mencolok menggunakan riasan dan mengungkapkan bahwa ia adalah gay yang bangga memiliki gaya busana berbeda serta ia percaya bahwa masyarakat menerimanya, dengan begitu orang tua dan lingkungan sekitarnya menghargai dan menerima Eric apa adanya. Hubungan sebab akibat ini merupakan perwujudan dari konvensi peristiwa naratif yaitu menampilkan dialog dari sekuel sebelumnya dan

memperumit urutan kronologis atau kejadian naratif dalam film (Krutnik & Loock, 2018).

Selain induk primer yang telah disebutkan diatas, induk sekunder yang terkandung dalam film ini adalah induk sekunder roman yang memusatkan cerita kearah cinta dengan menyoroti perjuangan cinta antara pasangan dalam film tersebut, umumnya menyoroti pasangan yang saling mencintai satu sama lain namun banyak ujian yang perlu dihadapi untuk menyatukan mereka.



Gambar 2. Genre Induk Sekunder Roman

Otis sebagai tokoh utama dari film *Sex Education* mengalami hal serupa, ia dan Maeve saling tertarik dan memiliki perasaan cinta satu sama lain tetapi cukup banyak ujian atau rintangan untuk menyatukan pasangan tersebut. Digambarkan Otis dan Maeve masing – masing memiliki kekasih sehingga menunda mereka untuk menyatakan cinta satu sama lain, walau begitu hingga di akhir episode kisah cinta mereka belum terwujud. Berbeda dengan kisah cinta Eric, walau kisah cintanya cukup rumit melibatkan Rahim, Eric dan Adam (cinta segitiga) namun diakhir cerita kisah kasih Eric dan Adam terwujud. Kisah ini sejalan dengan teori Lacey (dalam Kurnia,2008) bahwa fantasi moral dari roman bahwa cinta menang dan bertahan menentang segala halangan dan kesulitan.

### Representasi Aborsi pada Remaja Dalam Konvensi Setting

Setting dalam film dibuat dan dirancang senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Pratista (dalam Solikhah, 2019) menyatakan setting harus meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh – sungguh terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai konteks ceritanya. Konteks cerita yang dimuat dalam representasi bentuk perilaku seksual remaja salah satunya adalah aborsi pada remaja. Latar atau setting sering disebut landasan tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan hubungan sosial (Abrams dalam Kristiana, 2009). Setting dalam Film *Sex Education* dikelompokkan menjadi setting tempat, setting waktu dan setting suasana.



Gambar 3. Setting tempat dan waktu klinik aborsi

Peristiwa aborsi pada remaja dalam setting tempat pada Film *Sex Education* ditunjukkan dengan latar tempat klinik aborsi. Pada episode 3 musim pertama, kehamilan remaja dialami oleh karakter Maeve yang membuat dirinya memutuskan untuk menggugurkan kandungan tersebut. Adegan Maeve dan beberapa remaja perempuan memasuki klinik tersebut menjadi wujud dari adanya bentuk perilaku seksual remaja yaitu aborsi pada remaja. Walau begitu tak semua remaja pro terhadap keputusan aborsi, terlihat dimana terdapat dua remaja yang terjaga didepan klinik aborsi untuk mempersuasif mengagalkan operasi aborsi calon pasien dengan memberikan selebaran maupun membuat baliho dengan serangkaian kata – kata kontra dengan aborsi seperti “*stop killing our children*” yang artinya berhenti membunuh anak – anak kita dan “*abortion is murder*” atau aborsi adalah pembunuhan.

Klinik aborsi dalam film ini digambarkan dengan gedung klinik meliputi tenaga kerja klinik tersebut. Tempat seperti ruang tunggu pasien, ruang rawat pasien, ruangan operasi dan konsultasi ditunjukkan dalam beberapa scene dalam film. Setting waktu dalam adegan tersebut adalah berlangsung saat siang hari. Ditunjukkan dengan tenaga kerja klinik yang cukup sibuk bekerja di klinik aborsi tersebut meliputi dokter dan perawat serta pasien.



Gambar 4. Setting suasana

Setting suasana yang digambarkan dalam adegan ini adalah menegangkan dan sedih. Hal ini terlihat dalam adegan saat Maeve dan dua pasien lainnya saling bergenggaman tangan dengan tujuan untuk menenangkan satu sama lain dan pasien remaja lainnya menunduk sedih bahkan menangis.

Berdasarkan penggambaran dalam film, remaja cenderung bersikap spontan dalam melakukan hubungan seksual tanpa berpikir panjang. Terlebih hal ini perlu

diantisipasi oleh remaja putri yang dapat mengalami kehamilan diluar keinginannya dan berpeluang melakukan aborsi. Perlu diketahui usia rahim remaja cenderung belia dan aborsi juga memiliki kosekuensi bagi kesehatan reproduksi wanita, dilansir dari alodokter.com mengenai bahaya aborsi, kosekuensi seperti pendarahan, infeksi hingga kerusakan pada rahim dan vagina dapat menimpa wanita. Tentu hal – hal serupa mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita untuk jangka panjang, oleh karena itu hendaknya remaja lebih mempertimbangkan kosekuensi kesehatan seksualitas sebelum melakukan perilaku – perilaku seksual.

### Representasi Kehamilan Remaja Dalam Konvensi Lokasi

Lokasi merupakan tempat yang digunakan dalam memproduksi film. Lokasi *shooting* menggunakan tempat yang ditemukan atau tempat yang telah tersedia, disamping harus membanggunya dari awal, namun tidak berarti pemilihan lokasi yang telah tersedia untuk keperluan film tidak dirancang atau hanya apa adanya demi kata ‘realistis’ (Villarejo, 2007:29). Pemilihan lokasi yang digambarkan dalam film tentu berupa hasil rancangan dari kru produksi film, hal tersebut dapat berupa dekorasi, renovasi dan penambahan kebutuhan properti dalam lokasi. Seperti yang dijelaskan Tomaric (dalam Devita, 2009), lokasi adalah tempat dimana sebuah adegan dilakukan, dapat berupa *indoor* atau *outdoor*. Lokasi indoor yang termuat di film ini diantaranya sekolah dan rumah sedangkan lokasi outdoor contohnya lapangan festival.

Mengisahkan kehidupan remaja sekolah, lokasi dalam Film *Sex Education* didominasi oleh lokasi indoor sekolah, selain itu pemilihan lokasi indoor rumah kerap digunakan untuk memuat kisah pada adegan tertentu. Salah satu gaya hidup remaja adalah berpesta, konvensi lokasi yang dipilih adalah lokasi indoor rumah Aimee yang ‘hobi’ digunakan sebagai pesta. Perilaku interaksi remaja dalam pesta yang digambarkan adalah seperti bermain permainan bersama, meminum minuman beralkohol, berbincang-bincang, menari dan sebagian dari mereka tak lepas dari aktivitas seksual seperti berpelukan hingga berhubungan seks. Salah satu karakter yang mengalami kehamilan pada remaja adalah tokoh Maeve. Maeve terlibat berhubungan seksual beberapa kali dengan Jackson (teman sekolah) tak lama setelahnya siang hari sebelum pesta, ia merasakan mual hingga memuntahkannya.



Gambar 5. Lokasi Indoor Rumah

Pada akhirnya perilaku seksual kehamilan remaja diketahui saat adegan pesta berlokasi indoor di Rumah Aimee, Maeve terlihat menggunakan alat tes kehamilan atau lebih dikenal *testpack* untuk mengetahui apakah ia benar sedang mengandung (lihat gambar 6). Setelah melihat hasilnya, Maeve bercermin sambil melontarkan kalimat “idiot!” untuk dirinya sendiri.



Gambar 6. Lokasi Indoor Sekolah

Selain itu representasi kehamilan remaja dalam lokasi indoor juga digambarkan saat Maeve berada di salah satu Gedung bangunan sekolah yang lapuk, ia membawa buku biologi terlihat gambar kandungan dengan janin dalam buku tersebut. Menggambarkan ia terlihat sedang membaca mengenai kehamilan dalam buku biologi miliknya. Kehamilan pada remaja merupakan akibat dari berhubungan seksual pada remaja, beberapa diantaranya tidak mengharapkan hal serupa menimpa dirinya. Penggambaran dalam film *Sex Education*, kehamilan Maeve adalah kehamilan yang tidak direncanakan, walau pasangannya telah menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya ‘kecelakaan’ penyebab kehamilan.

### Representasi Orientasi Seksual Remaja Dalam Konvensi Karakter

Karakter atau tokoh merupakan bahan yang paling aktif untuk menggerakkan cerita. Tiap karakter memiliki kepribadian dan memiliki sifat – sifat yang dibagi menjadi 3 bagian (Giovani dkk, 2013) yaitu dimensi fisiologi (ciri- ciri badani), dimensi sosiologi (latar belakang kemasyarakatan), dan dimensi psikologi (latar belakang kejiwaan). Pada dimensi fisiologi (ciri -ciri badani) terdapat klasifikasi yang menyangkut fisik.

Dimensi sosiologi (latar belakang kemasyarakatan) adalah dimensi pada tokoh yang meliputi status sosial tokoh, sedangkan dimensi psikologi berdasar pada kejiwaan yang meliputi aspek kehidupan seksual, keinginan atau ambisi,. Melalui konvensi karakter, representasi bentuk perilaku seksual remaja salah satunya adalah memiliki atau menentukan orientasi seksual individu. Orientasi seksual dalam penggambaran tokoh dalam film termasuk dalam kategori dimensi psikologi (latar belakang kejiwaan). Sesuai dengan keadaan realita sebenarnya, manusia memiliki orientasi seksual yang berbeda. Menurut Supratiknya (dalam Mastuti, Winarno & Hastuti, 2012) orientasi seksual dibagi menjadi tiga yaitu heteroseksual (ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang berbeda), homoseksual (ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang sama) dan biseksual (ketertarikan kepada dua jenis kelamin laki – laki dan perempuan sekaligus).

Terdapat beberapa karakter yang cukup menonjol dan perlu diingat kembali bahwa film *Sex Education* merupakan film bergenre drama komedi romantis. Batty dan Jacey dalam bukunya yang berjudul “*Writing & Selling Romantic Comedy Screenplays*” menyatakan bahwa dalam komedi romantis, penulis telah memutuskan untuk menempatkan komedi pada protagonis perorangan maupun protagonis yang sifatnya kelompok. Pada Film *Sex Education* hampir semua karakter dan tokohnya berperan sebagai protagonis sehingga permasalahan dalam naratif film tersebut merupakan konflik yang berasal atau harus diselesaikan oleh tokoh utama hal ini sejalan dengan konsep Selebo (dalam Oktaviani dan Nugroho, 2016) biasanya protagonis tidak memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga skenario yang akan menunjukkan adegan ketidaksempurnaan untuk diselesaikan dan menciptakan pesona yang lebih nyata pada penonton. Berikut penjabaran representasi orientasi seksual remaja melalui konvensi karakter:

#### Karakter Heteroseksual :

1. Otis



Gambar 7. Karakter Otis

Otis adalah tokoh utama dalam film ini yang berperan sebagai protagonis. Lelaki remaja berusia 16 tahun ini cukup sederhana dalam kesehariannya. Dalam segi

penampilan terlihat Otis selalu menggunakan jaket yang sama menandakan bahwa ia merupakan pribadi yang sederhana berbeda dengan Eric sahabatnya dan beberapa teman lainnya yang selalu berganti gaya pakaian setiap harinya. Otis juga tidak memiliki banyak teman, dia lebih nyaman bergaul dengan beberapa orang terdekatnya saja sehingga ia dapat dikatakan memiliki kepribadian introvert. Otis memiliki phobia terhadap seks, walau begitu dalam kisah ini dimuat perjalanan tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan phobia seks pada dirinya. Berdasarkan segi naratif, Otis digambarkan mulai mencoba untuk lebih ‘bersahabat’ dengan perilaku -perilaku seksual remaja pada umumnya sehingga ia mulai mencoba untuk tertarik dengan teman sebayanya konflik batin terjadi saat ia harus memilih antara Maeve atau pacarnya Ola. Dalam proses membiasakan diri dengan perilaku seksual remaja, Otis dapat digolongkan sebagai remaja dengan orientasi seksual Heteroseksual. Hal ini tergambar dari bagaimana Otis menatap Maeve dengan pupil mata membesar yang mengisyaratkan Otis tertarik dengan Maeve, menyatakan cinta dengan ungkapan dialog “Aku menyukaimu. Aku sungguh menyukaimu” dan adegan saat Otis berkencan dengan Ola.

## 2. Maeve



Gambar 8. Karakter Maeve

Maeve adalah teman sebaya Otis yang terkenal memiliki reputasi buruk disekolah karena rumor tentang dirinya yang telah mengencani banyak pria sekaligus. Ia juga seorang penyendiri sampai pada akhirnya Aimee bersedia untuk menjadi sahabatnya. Penampilan riasan Maeve selalu menggunakan celak di mata nya, jaket kulit, rambut berwarna tidak natural dan bertindik cenderung diklasifikasikan dengan tatanan busana bergaya anak nakal atau ‘*bad girl*’. Maeve memiliki pribadi yang kuat dan tegar, ia tinggal dan hidup sendiri dalam rumah van yang disewa nya karena ibu dan kakak laki – laki nya tersangkut masalah narkoba dan pergi meninggalkannya. Gadis berusia 17 tahun ini tidak peduli dengan urusan orang lain hidupnya berambisi untuk menafkahi dirinya sendiri dan menjadi orang hebat tidak seperti ibu dan kakak laki – laki nya yang putus sekolah. Dimensi psikologi ketertarikan seksual Maeve adalah heteroseksual. Beberapa adegan yang menunjukkan ini adalah saat Maeve berkencan

dengan Jackson dan ia juga menyatakan perasaannya pada Otis berupa dialog “dan aku menyukaimu” yang menggambarkan ketertarikan pada lawan jenis.

## Karakter Homoseksual :

### 1. Eric



Gambar 9. Karakter Eric

Eric adalah sahabat setia Otis sang tokoh utama dan selalu berada disamping Otis. Eric adalah remaja laki – laki berdarah Africa yang berasal dari keluarga kristiani. Ia adalah orang yang ekspresif sehingga tak ragu keberadaannya dalam film ini selalu mengundang tawa dari gerakan wajah ekspresi maupun bidikan reaksi. Digambarkan Eric adalah karakter yang cakap, jujur dan selalu menjadi ‘*support system*’ untuk mendukung dan membantu Otis dalam permasalahan seksualnya. Latar belakang psikologis orientasi seksual pada karakter Eric adalah Homoseksual yaitu ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis kelamin dalam kaitannya adalah gay (hubungan cinta antara laki – laki dan laki – laki). Adegan yang menggambarkan eric seorang homoseksual adalah saat dirinya menyukai dan mengagumi Anwar (teman sekolah yang memiliki identitas gay) dengan dialog memuji “Anwar berolahraga, dia amat kekar” dengan memasang senyum memandangi anwar disambung dengan respon dari anwar “Lihat apa kau, *El Pervo?* (ejekan untuk orang mesum diambil dari kata *pervert* yang artinya mesum) walau begitu Eric justru senang karena orang yang dia sukai meresponnya, “Dia bicara sungguh padaku” dengan bangga. Selain itu ditunjukkan dalam adegan lain, saat Eric akhirnya terlibat kisah cinta dengan Adam dan Rahim yang merupakan remaja gay.

### 2. Anwar



Gambar 10. Karakter Anwar

Anwar adalah anggota “*The Untouchable*” yaitu geng populer di sekolah. Dia dikenal sebagai gay dengan gaya maskulinitas yang cantik. Orientasi seksual yang dimiliki oleh Anwar adalah homoseksual. Sama dengan Eric, karakter Anwar adalah gay yang memiliki ketertarikan seksual pada sesama lelaki. Adegan yang menunjukkan Anwar seorang gay adalah pada *season 2* episode 6 yang mengisahkan Anwar memiliki masalah tentang seks dengan pasangannya, Nick dan pada akhirnya ia berkonsultasi dengan Otis untuk menemukan jalan keluar.

### 3. Lily



Gambar 11. Karakter Lily

Lily adalah teman sekolah Otis yang cukup dianggap ‘aneh’ di sekolah karena obsesinya terhadap seks. Lily yang merupakan anggota band sekolah memiliki hobi membuat ilustrasi fiksi, akan tetapi kisah yang dibuatnya adalah fiksi mengenai seks. Ia kesulitan untuk melanjutkan jalan cerita dalam setiap karya yang ia buat karena ia belum pernah berpengalaman dalam perilaku – perilaku seksual. Pada akhirnya, Lily menjalin hubungan dengan Ola, mantan pacar Otis. Orientasi seksual karakter Lily adalah homoseksual atau lebih tepatnya disebut lesbian karena memiliki ketertarikan seksual dengan sesama wanita. Adegan yang menunjukkan Lily seorang lesbian adalah saat Lily menyatakan perasaannya pada Ola dengan dialog “Kurasa aku tak mau hanya berteman”.

### Karakter Bisexual

#### 1. Adam



Gambar 12. Karakter Adam

Adam adalah putra kepala sekolah *Mr. Groff* yang dikenal dengan tingkah lakunya yang nakal. Karena perilakunya yang buruk dan intelektual yang cukup

rendah, ayah Adam cukup malu dan tidak menganggap Adam sebagai anak kebanggan. Bahkan perilakunya yang ceroboh dan keras kepala juga menjadi hambatan bagi orang – orang sekitarnya. Selepas mengakhiri hubungan dengan Aimee, Adam menjadi rapuh dan merasa terbuang di masyarakat, namun kehadiran Eric yang tak disengaja membuat Adam menjadi bangkit dan merasakan kenyamanan. Orientasi seksual yang dimiliki karakter Adam adalah Bisexual. Beberapa adegan yang membuktikan dirinya bisexual adalah ia berkencan dengan Aimee (wanita) dan setelah mengakhiri hubungan tersebut, ia menyukai dan mulai berkencan dengan Eric (pria). Adegan ini didukung dengan scene pada *season 2* episode 6 saat Adam menyatakan dirinya seorang bisexual kepada Eric dengan dialog “Kurasa aku bisexual”.

#### 2. Ola



Gambar 13. Karakter Ola

Ola adalah pacar pertama Otis yang turut membantu Otis untuk lepas dari phobia seks yang dideritanya. Walau Ola dan Otis menjalin hubungan namun perkembangan perilaku seksual mereka untuk semakin dekat dan intim tidak berjalan baik sesuai harapan. Ola berteman dekat dengan Lily, ia selalu berbagi menceritakan hubungannya tentang Otis, namun Lily justru lebih memberi kenyamanan dan perhatian lebih kepada Ola dibandingkan Otis. Hingga akhirnya Ola merasakan bahwa ia tak lagi menyukai Otis dan lebih tertarik dengan Lily. Adegan representasi orientasi seksual bisexual pada Ola diperlihatkan saat ia menjalin hubungan atau berpacaran dengan Otis dan setelah keduanya mengakhiri hubungan, ia menyadari bahwa orang yang dicintainya adalah Lily, ia segera bergegas menghampiri Lily dan menyatakan perasaannya dengan menciumnya didukung dengan dialog “Hai, aku akan menciummu okay?” tak lama setelahnya keduanya akhirnya menjalin hubungan.

### Representasi Gay Dalam Konvensi Ikonografi

Ikonografi sebagai konvensi genre mengacu pada motif – motif visual yang mengizinkan penonton untuk mengidentifikasi film – film tertentu kepada genre tertentu, yang membantu penonton untuk mengerti dengan cepat berbagai informasi tentang karakter, aksi, dan setting dari kostum, set dan objek – objek yang familiar (Taylor &

Wilis dalam Solikhah,2019). Melalui konvensi ikonografi, suatu simbol – simbol yang ditunjukkan di film memiliki makna dan dapat merepresentasikan suatu makna yang terkandung didalamnya. Pada penelitian ini, melalui konvensi genre ikonografi ditemukan bentuk perilaku seksual remaja Gay. Istilah ‘Gay’ dalam budaya barat umumnya digunakan untuk menggambarkan identitas homoseksual dan telah menjadi identik dengan homoseksualitas laki – laki (Moore & Rosenthal, 2006). Fenomena nya kaum gay terkadang memiliki perilaku atau penampilan yang cukup berbeda yang menunjukkan dirinya gay. Berdasarkan penelitian oleh Novchi, (2018) berjudul Komunikasi Non Verbal Homoseksual, kaum gay memiliki komunikasi non verbal diantaranya: 1. Simbol kontak mata. 2. Simbol Gerakan tubuh, 3. Simbol penampilan, 4. Simbol ekspresi wajah.

Gay dalam Film *Sex Education* digambarkan dengan beberapa simbol yang merepresentasikan identitas gay pada tokoh – tokoh pemeran film. Beberapa karakter yang memiliki identitas gay dalam film *Sex Education* adalah Eric, Anwar dan Rahim. Ketiga karakter tersebut menggunakan simbol – simbol atau ikonografi yang mengarah pada identitas seorang gay. Adegan yang memuat ikonografi gay beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Simbol kontak mata



Gambar 14. Sombol kontak mata

Berdasarkan ikonografi, representasi gay ditunjukkan salah satunya dengan simbol kontak mata. Pada adegan di gambar 14 tersebut terlihat Rahim mengedipkan satu matanya sebelah kiri sembari melambaikan tangan kepada Eric. Eric pun membalas dengan senyuman tersipu malu. Kedipan mata dan lambaian tangan tersebut memiliki arti menggoda satu sama lain.

#### 2. Simbol Gerakan tubuh



Gambar 15. Simbol Gerakan tubuh

Gerakan tubuh kaum Gay tidak sepenuhnya merubah identitas dirinya sebagai laki – laki. Memang benar terdapat fenomena kaum gay yang cenderung berperilaku dan melakukan gerakan tubuh gemulai layaknya wanita. Namun gerakan tubuh tersebut tak sepenuhnya menggambarkan kaum gay, seperti adegan yang tergambar pada film *Sex Education* saat mengenalkan karakter Rahim. Rahim terkenal dengan ketampanan dan gaya pakaian yang modis. Berjalan dengan tegap sembari memasukkan kedua tangan didalam kantong jaketnya menimbulkan kesan keren, gerakan tubuh Rahim berjalan dengan tegap seperti memancarkan kharisma didukung oleh wajah rupawan sangat menarik hingga mengalihkan perhatian siswa – siswi disekolah.

#### 3. Simbol penampilan

Dalam penelitian ‘Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Berorientasi Seksual Gay’ oleh Putra, Sumarah dan Satvikadewi, menyatakan bahwa dari segi penampilan, penampilan yang rapi ataupun stylish ditunjang dengan wangi tubuh yang menyengat merupakan salah satu bentuk komunikasi homoseksual dengan homoseksual lainnya. Dengan kata lain, kaum gay cukup mementingkan penampilannya. Konvensi ikonografi gay digambarkan dengan simbol penampilan berupa gaya busana yang dikenakan oleh karakter kaum gay di *Film Sex Education*.



Gambar 16. Simbol penampilan: karakter Eric



Gambar 17. Simbol penampilan : *Fashion Eric*

Seorang gay cenderung memiliki selera gaya busana yang bagus, modis dan *up to date*. Gaya busana karakter Eric contohnya, ia kerap memakai pakaian berwarna cerah dan ketat dalam kesehariannya. Pada gambar 17 diperlihatkan Eric memakai riasan wajah dengan setelannya untuk pesta dan menggunakan sepatu *high heels* yang mana model sepatu tersebut tidak lazim digunakan pria. Dalam kesehariannya digambarkan ia juga berdandan dan merias wajah seperti menggunakan maskara pada bulu mata, celak pada mata dan mewarnai kuku nya seperti pada gambar 18 .



Gambar 18. Simbol penampilan: Riasan wajah Eric

Selain Eric karakter pada Film *Sex Education* yang berpenampilan merepresentasikan gay adalah Anwar dan Rahim.



Gambar 19. Simbol penampilan : *Fashion Anwar*

Anwar dalam kesehariannya kerap bergonta – ganti gaya pakaian dan selalu modis. Dalam adegan pada gambar 19, ia memakai kemeja bermotif dibalut dengan jas berwarna merah muda. Merah muda atau *pink* adalah warna yang menciptakan nuansa cinta dan romantisme. Warna ini juga umumnya merepresentasikan prinsip feminim bernuansa romansa, lemah lembut yang kerap

disukai oleh wanita. Penggambaran karakter Anwar dalam film ini sangat mementingkan penampilan sama seperti naluri kaum gay yang sangat peduli dengan penampilan mereka, hal ini didukung oleh dialog pada episode 2 *season 2* saat adegan Ruby (teman geng nya) mengajak Anwar untuk menaiki wahana bianglala namun Anwar menolak karena ia khawatir rambutnya akan menjadi berantakan dengan berkata “Rambutku tak boleh kena angin”.

#### 4. Simbol ekspresi wajah

Adegan yang menggambarkan remaja gay adalah ikonografi ekspresi wajah. Simbol ekspresi wajah yang ditunjukkan bergantung pada *mood* seseorang.



Gambar 20. Simbol ekspresi wajah

Pada adegan ini (gambar 20), digambarkan Eric mengerutkan alis dan membuka lebar mulutnya serta terkejut sekaligus tertawa. Simbol ekspresi ini menunjukkan ekspresi terkejut karena hal yang tak terduga terjadi yaitu adalah saat Rahim melemparkan senyuman kepada Eric dan Eric cukup terkejut seakan tidak percaya bahwa Rahim menaruh perasaan cinta untuknya sehingga menciptakan *mood* nya yang bahagia.

Dalam bukunya *Adolescence*, Santrock (2014) mengklasifikasikan gay sebagai ‘*sexual minority individuals and same sex attraction*’ yaitu individu memiliki ketertarikan sesama jenis dan termasuk golongan minoritas. Penggambaran gay sebagai golongan minoritas dalam film ini adalah hanya terdapat beberapa katakter gay dibandingkan dengan remaja heteroseksual. Dalam episode 1 *season 1* terdapat dialog oleh Eric “Anwar satu – satunya gay yang kita tahu, pasti ada lagi” hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah mereka, masih dua orang dari sekian banyak siswa yang berani menampakkan dirinya gay. Hingga akhirnya pada season kedua mulai bermunculan siswa – siswa yang mengakui dirinya gay yaitu Rahim, Nick (kekasih Anwar) hingga Adam yang pada akhirnya menjadi kekasih Eric. Sehingga dapat disimpulkan seiring berkembangnya kultur modern remaja cenderung berani menunjukkan jati dirinya diiringi dengan masyarakat yang cenderung mulai bisa menghargai dan menerima perbedaan.

## Representasi Penyakit Menular Seksual (PMS) Dalam Konvensi Plot dan Peristiwa Naratif

Menurut Nurgiyanti (dalam Kristina, 2009), Plot adalah cerita berisi kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain. Struktur plot sendiri terbagi menjadi 2 jenis yaitu pola linier dan pola non – linier (Pratista dalam Devita, 2013). Pada konvensi plot, penelitian ini memfokuskan pada bentuk perilaku seksual remaja yang kerap berganti – ganti pasangan dan berakibat terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS). Adegan ini terdapat pada episode 1 *season* kedua yang menceritakan tentang adanya Penyakit Menular Seksual (PMS) Klamidia diantara siswa – siswi hingga membuat ricuh sekolah. Plot yang digunakan dalam peristiwa ini adalah pola linier atau alur maju karena peristiwa ini digambarkan secara runtut kejadian awal hingga akhir cerita.

Peristiwa tersebut dijabarkan melalui konvensi peristiwa naratif. Tzvetan Todorov menjelaskan (dalam Adepati & Samanik, 2018) terdapat 5 fase yang termuat dalam peristiwa naratif dalam film diantaranya adalah (1) *Equilibrium* adalah kondisi awal cerita dimana karakter dalam film menjalani kehidupan normal, (2) *Disruption* adalah fase mulai timbulnya gangguan dalam kehidupan normal karakter, (3) *Recognition* adalah fase gangguan pada *equilibrium* mulai disadari, (4) *Repair the Damage* adalah fase dimulainya usaha untuk memperbaiki dan mengembalikan *equilibrium*, (5) *Equilibrium Again* merupakan fase kembali normal seperti semula ditunjukkan dengan *equilibrium* maupun *new-equilibrium*. Bentuk perilaku seksual yang digambarkan dalam film ini adalah fenomena penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) Klamidia. Berikut adalah penggambaran representasi PMS Klamidia dalam Film *Sex Education* melalui konvensi peristiwa naratif yang dikaji menggunakan fase struktur naratif Todorov:

### 1. *Equilibrium*

Merupakan fase kejadian normal dari peristiwa dalam film. Pembukaan penggambaran peristiwa ini adalah saat Otis dan Eric sampai di halaman sekolah dan keadaan siswa – siswi masih bersikap normal seperti biasa

### 2. *Disruption*

Fase ini dimulai munculnya gangguan dalam peristiwa naratif. Adegan yang menunjukkan fase *disruption* adalah keriuhan yang terjadi di gedung sekolah akibat dari rumor klamidia yang menyebar dan disalah artikan sebagai wabah yang dapat menular melalui udara. Tampak siswa dan siswi SMA Moordale berlarian kesana kemari cemas dan ketakutan di lorong sekolah, salah satu dari mereka berlarian dan menghampiri Otis yang baru memasuki lorong dengan berkata “ada wabah! Jangan

hirup nafas mereka” bahkan sebagian dari mereka menggunakan masker.



Gambar 21. Fase *Disruption*

### 3. *Recognition*

Fase dimana gangguan pada *equilibrium* mulai disadari artinya gangguan dan konflik pada peristiwa terjadi. Otis bertemu dengan Gwen dan Martha yang mengaku terinfeksi klamidia dan menyebarkan rumor klamidia dapat menular selain melalui hubungan seks serta mereka menuduh Fiona (teman grup akapela) menularkan PMS melalui air liur karena memakai peluit bersama. Didukung oleh dialog “Karena dia menempelkan mulutnya di peluit yang kami pakai bersama, begitulah kami tertular!”.



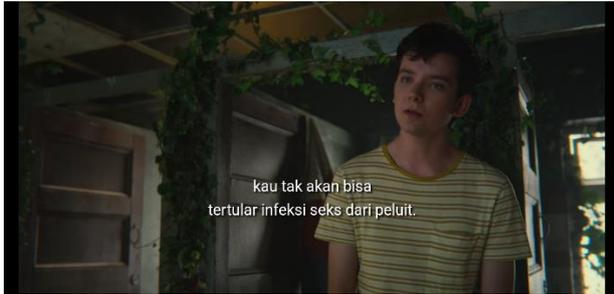
Gambar 22. Fase *Recognition*

Mereka akhirnya menyebarkan rumor Klamidia dapat menular tak hanya dengan berhubungan seks namun juga melalui udara dan air liur. Penggambaran penderita Klamidia dalam film ini adalah wanita berusia 17 tahun, hal ini didukung oleh sebuah survei berskala besar menemukan bahwa remaja yang lebih rentan terdeteksi positif klamidia adalah wanita (Han dkk, dalam Santrock, 2014). Wanita memiliki 70% resiko tertular dalam hubungan seksual dalam kondisi bertemu dengan pasangan yang terinfeksi, sedangkan pria hanya memiliki 25 – 50% resiko tertular (Winstock, Berman & Cates dalam Santrock, 2014). Sehingga penggambaran dari adanya Penyakit Menular Seksual dalam Film *Sex Education* merepresentasikan fenomena PMS pada remaja sesuai realitas sebenarnya di kultur modern.

### 4. *Repair The Damage*

Merupakan fase terdapat usaha untuk mengatasi gangguan dan memperbaiki keadaan. Penggambaran dalam film ini adalah saat Otis menjelaskan kepada Gwen

dan Martha bahwa Penyakit Menular Seksual Klamidia tidak bisa ditularkan melalui air liur yang berasal dari peluit yang dipakai bersama. Dalam adegan Otis menjelaskan “kau tak bisa tertular infeksi seks dari peluit”.



Gambar 23. Fase *Repair The Damage*

Otis juga memberi informasi kepada siswa dan siswi yang ditemuinya bahwa klamidia tidak menular melalui udara melainkan dari berhubungan seks dengan penderita klamidia, didukung dengan dialog “Klamidia tak menular lewat udara tapi hubungan seksual dengan penderita”.

#### 5. *Equilibrium Again*

Fase terciptanya keadaan normal kembali seperti semula. Pada bagian ini, digambarkan dalam film Gwen dan Martha akhirnya mengerti bahwa PMS Klamidia tidak menular melalui air liur dan mereka menyadari bahwa mereka tertular karena memiliki pasangan seksual penderita klamidia yang sama. Gwen dan Martha berhenti menyebarkan rumor dan meminta maaf pada temannya Fiona hingga mereka kembali bersahabat



Gambar 24. Fase *Equilibrium Again*

Bahkan sekolah yang semula ricuh akibat munculnya rumor Klamidia tersebut kini menjadi kondusif dan kembali normal seperti keadaan semula hingga Eric berkata kepada Otis “bung, kurasa kita sudah mengobati klamidia”.

Pada film ini peristiwa naratif menjelaskan tentang sebab akibat suatu kejadian, PMS Klamidia menular melalui hubungan seksual dengan penderita, realitasnya penyakit ini memiliki resiko menular yang cukup besar wanita sehingga dalam berhubungan seksual baik bagi remaja maupun masyarakat umum hendaknya tidak disarankan melakukan hubungan seks dengan berganti – ganti pasangan ataupun tanpa alat kontrasepsi guna menghindari tertularnya penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti menghasilkan temuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Melalui konvensi genre, ditemukan bentuk – bentuk perilaku seksual remaja, diantaranya: aborsi pada remaja, kehamilan pada remaja, orientasi seksual remaja, gay dan penyakit menular seksual pada remaja
2. Ditemukannya bentuk – bentuk perilaku seksual remaja yang sesuai dengan realitas sebenarnya menjadi suatu produk dari perkembangan kultur dan budaya di masyarakat modern yang terus mengalami perkembangan seiring modernisasi, pada akhirnya hal tersebut mempengaruhi sinematografi termasuk pola genre film. Contohnya dalam film ini di season pertama jati diri siswa gay masih belum merasa bebas untuk unjuk gigi di masyarakat namun seiring berkembangnya waktu realitasnya masyarakat mulai terbuka dan menghargai serta menerima kaum gay, hal ini nampak dari penggambaran film *Sex Education season* kedua yang mulai menunjukkan jati diri nya di masyarakat.
3. Film akan lebih menarik bersifat *edutainment (aducation entertainment)*, tak hanya bersifat menghibur tetapi juga mengedukasi sehingga dapat memberi pandangan terhadap penggambaran realita dan wawasan yang lebih luas. Film *Sex Education* memiliki unsur *edutainment* untuk remaja. Brown, Steele dan Childers dalam bukunya *Sexual Teens, Sexual Media* (2002) bahwa film dapat membawa remaja menuju ke tempat yang mungkin belum pernah mereka kunjungi ataupun ke situasi yang belum mereka alami. Oleh karena itu dengan menonton film ini diharapkan remaja dapat dibekali untuk bertindak secara preventif dan represif.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari penelitian ini, didapatkan hasil temuan penelitian bahwa Film *Sex Education* memiliki genre induk primer komedi drama dan induk sekunder roman. Melalui penelitian ini ditemukan representasi bentuk – bentuk perilaku seksual yang dianalisis menggunakan teori genre milik Jane Stokes yang terdiri dari 6 konvensi. Hasil penelitian ini diantaranya : representasi aborsi pada remaja melalui konvensi setting, representasi kehamilan pada remaja melalui konvensi lokasi, representasi orientasi seksual remaja melalui konvensi karakter, representasi gay melalui konvensi ikonografi, representasi Penyakit Menular Seksual (PMS) Klamidia melalui konvensi struktur plot dan peristiwa naratif. Sehingga berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film

sebagai media massa merepresentasikan realita sebenarnya dengan memuat fenomena dan peristiwa yang kerap terjadi di masyarakat. Peneliti juga menyimpulkan bahwa perkembangan gaya hidup dan aktivitas manusia melalui modernisasi dapat berpengaruh pada sinematografi meliputi pola genre film serta film yang bersifat *edutainment* memiliki kelebihan mengedukasi dibanding sekedar hiburan.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka saran yang diberikan diantaranya:

- a. Bagi industri perfilman, diharapkan dapat menciptakan karya film yang tak sekedar bersifat menghibur namun dimuat pula pesan - pesan edukatif bagi para penonton, sehingga penonton mendapatkan ilmu baru atau pengetahuan yang lebih luas
- b. Bagi peneliti pada penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan maupun referensi dalam mengembangkan penelitian serupa yang erat kaitannya dengan film dan analisis genre
- c. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat menyadari bahwa film yang merupakan representasi kehidupan nyata memuat pesan – pesan berupa pengetahuan maupun pesan moral sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

### DAFTAR PUSTAKA

Adepati, M. K. 2018. Narrative Structure of the Minds of Billy Milligan Novel and Split Film. *2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2, 440–444.

Adrian, Kevin. 2019. Perhatikan Bahaya Aborsi Sebelum Melakukannya. <https://www.alodokter.com/perhatikan--bahaya-aborsi-sebelum-melakukannya> (diakses 2 Juni 2021)

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak

Attwood, Sarah. 2008. *Making Sense of Sex: A Forthright Guide to Puberty, Sex and Relationships for People with Asperger's Syndrome*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers

Batty, Craig dan Jacey, Helen. 2014. *Writing & Selling Romantic Comedy Screenplays*. United Kingdom: Creative Essentials

Blake, Marc. 2016. *Writing The Comedy Movie*. New York & London: Bloomsbury Publishing Inc

Brown D. J, Jeanne R. S dan Childers W.K. 2002. *Sexual Teens, Sexual Media: Investigating Media's Influence*

*on Adolescent Sexuality*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers

Chanley, David. 1996. *Lifestyles*. USA dan Canada: Routledge

Danesi, M. 2004. Introduction & What is Semiotics? & Basic Sign Theory. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*, 1, 0–44.

Devita, Fransisca. 2013. “Wreck It Ralph”: Studi Genre Pada Film Disney Animation Studios. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2)

Ellis, Albert dan Abarbanel, Albert. 1961. *Sexual Behaviour : Volume I*. New York: Hawthorn Books Inc

Giovanni, Mulyaningsih, Barera, Abi, Oeban,dkk. 2013. *Mencipta Film*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Grant, Barry Keith. 2012. *Film Genre Reader IV*. Austin: University of Texas Press

Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd

Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural And Media Studies*. London & New York: Routledge

Husain, Wahyuni. 2009. Modernisasi dan Gaya Hidup. *Jurnal Al-Tajdid*, 1(2): 85-94

Kristina, Atika. 2009. *Latar Dalam Film Memories Of A Geisha*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Krutnik, Frank dan Loock, Kathleen. 2018. *Exploring Film Seriality: an Introduction*. *Film Studies: Sussex Research Online*, 17(1):1-15

Kurnia, Nina. 2008. Genre Drama Roman Dalam Film Indonesia (Komparatif Genre Drama Roman Film Badai Pasti Berlalu Produksi Tahun 1977 dan Produksi tahun 2007). Surabaya: Universitas Airlangga

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher

Mastuti, Ranti Endah, Winarno, Rachmad Djati dan Hastuti, Lita Widyo. 2012. Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Kajian Ilmiah Psikologi*. 2(1):194-197

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Moore, Susan dan Rosenthal, Doreen. 2007. *Sexuality in Adolescence : Current Trends*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group

Netflix.com. “Netflix Serial *Sex Education*”. <https://www.netflix.com/id/title/80197526>. [diakses 23 November 2020]

Novchi, Raja Widya. 2018. *Komunikasi Non Verbal Homoseksual (Studi Fenomenologi Simbol*

Komunikasi Kaum Gay di Pekanbaru). *Jurnal Psikologi*. Universitas Muria Kudus

Oktavianus, Handi. 2015. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. *Jurnal Komunikasi*. 3(2).

Oktiviani, Danissa Dyah dan Nugroho, Sugeng. 2016. Pola Karya Konvensi Pada Film Sekuel Studi Kasus Film *Ada Apa Dengan Cinta? 2*. *Jurnal Kajian Seni*. 3(1)

Putra R.A, Sumarah dan Satvikadewi. 2016. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Berorientasi Seksual Gay. *Jurnal Representamen*. 2(1)

Santrock W.J. 2014. *Adolescence: Fifteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education

Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Setiadarma, Wayan. 2016. *Audio Visual 1*. Surabaya: UNESA University Press

Solikhah, W.A. 2019. Analisis Genre Horor Dalam Film Danur: *I Can See Ghost*. Jember: Universitas Jember

Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media & Kultural Studies*. London, California & New Delhi: SAGE Publications Ltd, SAGE Publications Inc & SAGE Publications Indis Pvt Ltd

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media

*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tentang Perfilman*. Indonesia

Villarejo, Amy. *Film Studies: The Basics*. 2007. London & New York: Routledge

